

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang didalamnya terdapat petunjuk dan hidayah bagi umat manusia. Kitab ini menggunakan bahasa Arab. Selain karena Nabi yang membawa kitab ini berbahasa Arab, bahasa Arab juga diakui mempunyai tingkat Balaghah yang tinggi, sensitifikasi dalam hermeneutiknya, mempunyai ragam gaya bahasa dan mempunyai kosa kata yang sangat kaya.¹

Salah satu berkembangnya bahasa arab adalah perpindahan lafal-lafalnya dari satu makna ke makna lain, karena lafal dalam bahasa arab tidak selalu menetap dalam satu makna, akan tetapi bergerak dan berubah. Hal ini yang membuat bahasa arab kaya dan selalu bertambah kosa katanya. Perpindahan lafal dari satu makna ke makna yang lain adalah tuntutan keadaan dan sesuai dengan beberapa kebahasaan. Sepanjang Sejarah, orang arab telah terbiasa dengan perpindahan makna, mereka tidak hanya menggunakan kalimat dengan satu makna, akan tetapi mereka menggunakan makna-makna baru yang disesuaikan dengan kebutuhan diri dari zaman yang mereka temui dalam kehidupan mereka.²

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. Kemukjizatnya terkandung pada aspek-aspek bahasa dan isinya. Dari aspek bahasa, al-Qur'an mempunyai

¹ Mamat Zaenuddin, Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), hlm 10.

² Abdul Ghafar Hamid Hilal, *Ilm Dilalah al-Lughawiyah (Kairo, jami'ah al-Azhar,tt)*, hlm 15.

tingkat fashahah dan Balaghah yang tinggi. Sedangkan dari aspek isi, pesan dan kandungan maknanya melampaui batas-batas kemampuan manusia. Ketika al-Qur'an muncul, banyak didalamnya terkandung hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh orang-orang pada zamannya, akan tetapi kebenarannya baru bisa dibuktikan oleh orang-orang pada abad modern sekarang ini.³

Kitab Al-Qur'an ini dipenuhi dengan kemukjizatan dan salah satu kemukjizatan al-Quran terletak pada susunan ayat-ayat perumpamaan yang merupakan salah satu kerangka yang menunjukkan kalimat dalam bentuk perumpamaan yang indah, sehingga melekat kuat pada jiwa dan memudahkan manusia dalam memahami serta menerimanya, sehingga terasa mudah untuk mengaplikasikan maksud ayat dalam kehidupan seharian (Marlion & Wijayanti). Di antara perkara unik yang terdapat dalam al-Quran terletak pada kaedah dan gaya bahasa dalam menyampaikan suatu pesanan ke hati manusia.⁴

Secara ilmiah, *Balaghah* merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbezaan yang samar diantara macam-macam *ushlub*(*ungkapan*). Kebiasaan mengkaji balaghah merupakan modal pokok dalam membentuk tabiat kesastraan dan menggiatkan kembali beberapa bakat yang terpendam. Untuk mencapai tingkatan itu seseorang harus membaca karya-karya sastra pilihan, memenuhi dirinya dengan pancaran tabiat sastra, menganalisis dan membanding-bandingkan karya-karya sastra,

³ Opcit, hlm.1

⁴ Binti Zainudin, S. Osman, K., & Islam, F. P. *Keindahan Uslub Isti'arah Dalam Surah Al-Kahfi*, hlm 2.

dan harus memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga mampu menilai baik dan jelek terhadap suatu karya sastra sesuai dengan kemampuannya.⁵

Dalam balaghah yang dimaksud sampai adalah sampainya pesan yang dikandung kalam perkataan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Seseorang dikatakan baligh apabila dia mempunyai kemampuan yang baik untuk melafadzkan kalimat-kalimatnya dengan baik, serta susunan bahasa yang baik/tepat sehingga pesan itu dapat sampai kepada tujuan yang dituju.⁶

Salah satu cabang ilmu balaghah adalah ilmu bayan. Ilmu bayan adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui cara menyampaikan suatu pesan dengan berbagai macam cara yang sebagainya berbeda dengan sebagian yang lain, dalam menjelaskan segi penunjukan terhadap keadaan makna.⁷

Para Ahli balaghah sepakat bahwa kajian ilmu bayan mencakup tiga hal, yaitu Taybih, Majaz, dan Kinayah. Tasybih secara leksikal adalah “perumpamaan”. Sedangkan secara terminology tasybih menyerupakan sesuatu sifat dengan menggunakan adat. Suatu tasybih harus memenuhi empat rukun tasybih, yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, *wajh syibh* dan *adat tasybih*. Ungkapan tasybih digunakan untuk menjelaskan kemungkinan

⁵ Ali Al-Tarim & Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaghatul Waadhihah*, (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2020), hlm 6.

⁶ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Bayan dan Al Badi'*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 4.

⁷ Opcit, hlm.1

adanya suatu hal pada *musyabbah*, menegaskan keadaan *musyabbah* dan memperindah tau memperburuk *musyabbah*.⁸

Pada penelitian ini peneliti mengkaji dari cabang *ilmu bayan* yaitu *tasybih baligh*, Secara bahasa bayan bermakna tamsil, yaitu menyamakan atau menyerupakan, sedangkan menurut istilah yaitu mengikuti persamaan antara dua perkara atau lebih untuk mempersamakan keduanya dalam satu sifat atau lebih dengan menggunakan adat untuk tujuan yang dimaksud oleh muttakalim untuk diketahui.⁹ *Baligh* adalah tasybih yang dibuang adat tasybih dan wajah stibhnya, sehingga yang ada hanya *musyabbah* dan *musyabbah* bih-nya saja. Dalam *tasybih baligh* ini, kaitan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* sangat kuat, tidak ada pemisah dan tidak ada pembeda lagi antara keduanya.¹⁰

Secara istilah *tasybih* yaitu mengikat persamaan antara dua perkara atau lebih untuk mempersamakan keduanya dalam satu sifat atau lebih dengan menggunakan adat untuk tujuan yang dimaksud oleh mutakallim untuk diketahui. menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah perbandingan, persamaan atau ibarat, sindiran atau analogi. Ungkapan tasybih populer dipakai oleh kalangan pujanga arab sejak masa keemasan karya sastra terukir dalam sejarah diperiode jahiliyah. Gaya bahasa *tasybih* merupakan upaya penutur untuk mengungkapkan sesuatu dengan

⁸ Ibid, hlm.29

⁹ Abdurahman, Rizki, *Ilmu Bayan*, (Bandung : Insan Rabbani, 2022). Hlm 7.

¹⁰ Yuyun Wahyuddin, *Menguasai Balaghah Cara Cerdas Berbahasa*, (Bandung : Nurma Media Idea (NUMeID), 2007), hlm 34.

menyerupakan hal yang ia maksud dengan sesuatu yang memiliki kesamaan efek dan akibat.¹¹

Tasybih merupakan Langkah awal untuk menjelaskan suatu makna dan sarana untuk menjelaskan sifat. Dengan *tasybih*, kita dapat menambah ketinggian makna dan kejelasannya serta dapat membuat makna tampak lebih indah. Berikut salah satu contoh *Tasybih Baligh* yang terdapat pada Surah AN-Naba' yang terdapat pada ayat ke 20

وَسَيَزَتْ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سُرَابًا

Artinya : dan gunung-gunung pun dijalkan sehingga menjadi fatamorgana.

Musybbah : الْجِبَالُ

Musyabbah bih : سُرَابًا

Adat tasybih : tidak disebutkan

Wajh syibh : tidak disebutkan

Dalam Surah An-Naba' diatas dinamakan *tasybih Baligh*, mengapa karena karena di lihat dari unsur-unsurnya adat tasybih dan wajh syibhnya tidak disebutkan. Ayat ini menjelaskan tentang gunung-gunung yang dijalkan kemudian dibenturkan sehingga menjadi seperti fatamorgana dalam segi hancur lebur. Dalam makna p menyerupaan tasybih dalam ayat ini dijelaskan bahwa gunung-gunung pada hari itu tidak lagi seperti sediakala, tetapi akan diguncang sehingga hancur lebur seperti kabut yang jauh dari kelihatan seperti bayangan air. Akan tetapi jika didekati,

¹¹ Ali Al-Tarim & Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaghatul Waadhihah*,(Sinar Baru Algensindo,Bandung, 2020), hlm 21.

ternyata tidak ada apa-apa karena bagian-bagiannya telah terpecah belah, dihancurkan, dan beterbangan kemana-mana.

Surat An-Naba yaitu surah ke-78 yang terdiri dari 40 Ayat, surah An-Naba' termasuk surat Makkiyyah. Surat An-Naba' merupakan salah satu surah yang menerangkan tentang hari kiamat dan kehidupan setelahnya. Surah An-Naba' juga menjelaskan mengenai pengingkaran orang musyrik pada hari kebangkitan, maka dari itu ancaman Allah SWT pun berlaku bagi mereka, surah ini menerangkan mengenai kekuasaan Allah SWT yang terdapat di alam sebagai bukti Hari Kebangkitan.¹²

Tasybih lebih terlihat menarik jika keadaan *musyabbah* dan *musyabbah bih* nya tidak jelas (implisit). Kita dapat menetapkan unsur musyabbah dan musyabbih pada tasybih jenis ini setelah menelaah dan memahami. Dengan ini kita dapat menganalisis dan memahami jenis dan macam-macam apa tasybih yang terkandung dalam Surah An-Naba'. Maka dari itu peneliti mengambil judul "Tasybih Baligh Dalam Al-Qur'an Pada Surah An-Naba' (Kajian Ilmu Bayan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan Tasybih Baligh dalam Surah An-Naba'?
2. Apa Bentuk-bentuk Tasybih Baligh yang terdapat di dalam Surah An-Naba'?

¹² Imam Ghazali Masykur, *Al-Qur'an Terjemah*, Terjemah Surat An-Naba' Ayat 78 (Bekasi: Cipta Bagus Segara2014), hlm 582.

3. Bagaimana penerapan dan makna Tasybih Baligh yang terdapat Surah An-Naba'?
4. Bagaimana Tujuan Tasybih Baligh, Manfaat Tasybih Baligh Dan Hikmahnya dalam mempelajari tasybih baligh?

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar peneliti tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian tidak terlampaui jauh dari pembahasan, jadi batasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya terfokus pada tasybih baligh.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui pengertian tasybih baligh yang terdapat dalam Surah An-Naba'.
2. Mengetahui bentuk-bentuk tasybih baligh yang terdapat di dalam surah An-Naba'.
3. Mengetahui penerapan dan makna tasybih baligh yang terdapat didalam surah An-Naba'.
4. Mengetahui tujuan, manfaat, dan hikmah dari mempelajari tasybih baligh dalam surah An-Naba'.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoris

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian yang di peroleh dari penelitian ini penulis diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai analisis tasybih baligh yang terdapat didalam Al-Qur'an. Penulis juga mengharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi teman-teman mahasiswa prodi bahasa dan sastra arab untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya bahasa atau tasybih terutama tasybih baligh didalam Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis yaitu manfaat yang bersifat terapan dan dapat segera digunakan untuk keperluan praktis, misalnya memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, memperbaiki suatu program yang sedang berjalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami tasybih baligh yang terdapat didalam Al-Qur'an, serta sebagai acuan menganalisis oleh mahasiswa atau pun untuk orang-orang yang ingin memperdalam atau memperluas khazanah terutama kesusastraan yang berbau arab. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat menimbulkan analisis- analisis yang empirit terkait penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar peneliti ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Sejauh ini peneliti telah menemukan beberapa penelitian

tentang analisis tasybih baligh dalam al-Qur'an pada surah An-Naba' sebagai berikut :

Pertama, oleh Siti Sarah Binti Izham tahun 2023 Kajian ini merupakan kajian yang memenuhi madrasah balaghah al-Qur'an yaitu dengan memberi fokus kepada perbahasan mengenai metafora dalam surah al-Kahfi. Kajian ini dijalankan bagi mencapai beberapa objektif iaitu menjelaskan berkaitan metafora menurut bahasa dan ahli sarjana, mengemukakan elemen-elemen menurut Balaghah Arab yang membentuk metafora dalam al-Qur'an, mengidentifikasikan metafora yang wujud pada setiap penceritaan kisah dalam surah al-Kahfi, mengklasifikasikan ayat-ayat metafora dalam surah al-Kahfi dan seterusnya menganalisis bentuk-bentuk metafora padanya. Dalam usaha mencapai objektif tersebut, kajian ini telah menggunakan metode kualitatif meliputi kajian perpustakaan dan dokumentasi serta sumber-sumber yang berautoriti bagi menerbitkan kefahaman metafora dalam al-Qur'an khususnya surah al-Kahfi. Datadata tersebut dianalisis secara kritikal dengan menggunakan metode induktif dan deduktif. Hasilnya, kajian ini menemukan dua perkara besar iaitu metafora merujuk al-Qur'an dan metafora yang terdapat dalam surah al-Kahfi. Metafora merujuk al-Qur'an adalah tasybih muakkad, tasybih baligh dan isti'arah. Manakala metafora dalam surah al-Kahfi terbahagia kepada dua yaitu metafora yang terdapat pada kisahkisah dan metafora yang terdapat pada struktur ayat surah al-Kahfi. Pada kisah-kisah di dalamnya, ditemui tujuh kisah besar dan penyebutan kisah tersebut mengandungi unsur metafora.

Manakala pada struktur ayat pula ditemui terdapat enam belas ayat yang menggunakan metafora.¹³

Kedua, oleh Muhammad Syafiq bin NazerI penelitian ini membahas tentang “Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat Tasybih dalam Surat Al-A'raf” . Kajian ini dibahas dilatarbelakangi oleh Ilmu Balaghah. Dalam ilmu balaghah terdapat pula ilmu ma'ani, ba'di dan bayan . Di antara bagian ilmu bayan yang cukup penting untuk memahami Al-Qur'an adalah tasybih, yaitu menyamakan atau membandingkan sesuatu yang sifatnya abstrak dengan konkrit. Tasybih adalah satu cabang dari ilmu bayan yang terdapat dalam kajian Balaghah atau retorik dalam Bahasa Arab. Tasybih secara harfiah adalah perbandingan atau perumpamaan kata dengan kata lain atau penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal yang memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain dengan menggunakan alat-alat tertentu. Metode yang digunakan dalam skripsi adalah metode tahlili dengan pendekatan linguistik. Metode tahlili adalah metode yang ditempuh oleh seseorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya sesuai dengan urutan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mushaf. Sementara itu, metode linguistik ialah metode yang ditempuh oleh seseorang mufassir dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Oleh itu, penulis menggunakan metode tahlili dengan pendekatan linguistik dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan dari segi aspek-aspek kebahasaan seperti tasybih

¹³ Izham, *Uslub Metafora dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Surah Al-Kahfi/Siti Sarah Binti Izham* (University of Malaya 2013), hlm 5.

dalam penafsiran tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Penulis mengumpulkan data merujuk kepada Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Al-Munir sebagai data primer. Data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut kelompoknya. Berdasarkan penelitian yang dibuat, hasil yang penulis temui adalah terdapat 8 lafaz tasybih di dalam 8 ayat dalam surat Al-A'raf iaitu, 1. Ayat 26 2. Ayat 40, 3. Ayat 57, 4. Ayat 154, 5. Ayat 176 ,6 Ayat 179, 7. Ayat 187 ,8. Ayat 203 . Adapun jenis-jenis tasybih yang terdapat dalam surat Al-A'raf menurut Wahbah Az-Zuhaili terdapat empat jenis tasybih yaitu : satu tasybih zimmi, dua tasybih baligh, tiga tasybih mursal mujmal dan satu tasybih tamthil.¹⁴

Ketiga, oleh Choirul Fahmi tahun 2020 dengan judul "TASYBIH DALAM SURAT AL-BAQARAH (Studi Analisis Stilistika) " Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bentuk Tasybih yang terkandung di dalam surat al-Baqarah. Tasybih atau perumpamaan memang sering kali kita temukan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dan al-Baqarah sebagai surat yang terpanjang di dalam al-Qur'an beberapa kali menyebutkan tasybih ini di dalam ayatnya. Tentu penyebutan tasybih ini bukan tanpa maksud dan tujuan. Perumpamaan yang disampaikan oleh Allah pasti ada maksud dan pelajaran agar umat-Nya faham dan mengerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis stilistika. Data yang dikumpulkan adalah jenis tasybih, bentuk tasybih dan tujuan tasybih. Jenis tasybih yang terdapat

¹⁴ Nazeri, *Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Tasybih Dalam Surah Al-A'raf (Kajian Dari Ilmu Balaghah)*. (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2022), hlm 5.

dalam surat al-Baqarah diantaranya adalah 1 ayat yang mengandung Tasybih Mursal Mufashal (ayat 146) , kemudian 7 ayat yang mengandung Tasybih Mursal Mujmal (ayat 74, 165, 171, 183, 200, 219, 261) dan 3 ayat yang mengandung jenis Tasybih Baligh ayat (18,222,245). Sedangkan dari segi bentuknya, tasybih yang ada di dalam surat al-Baqarah yaitu tasybih tamtsil yang berjumlah 5 ayat (ayat 17,19, 264,264,265) dan tasybih maqlub yang berjumlah 1 (ayat 275) .Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran ilmu balaghah dan ilmu al-qur'an di kalangan mahasiswa.¹⁵

Keempat, oleh Muhammad Kamil, Tahun 2019”*Al Tashbih fi surah al nisa' (dirasah tahliliyyah balaghiyyah)*”. Al-Qur'an adalah salah satu mukjizat yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, di dalamnya terdapat berbagai bentuk gaya bahasa atau uslub, di antaranya adalah bentuk persamaan atau perumpamaan sesuatu dengan yang lainnya. Hal ini dalam Ilmu Bayan disebut sebagai Tasybih yaitu suatu studi untuk mengkaji sebuah teks dengan menggunakan beberapa pendekatan ilmu balaghah untuk menunjukkan persamaan dan perumpamaan. Surat An-Nisa' merupakan salah satu dari beberapa surat di dalam Al- Qur'an yang beberapa ayatnya mengandung unsur taybih. Kemudian, penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan disusun dengan analisis. Penelitian ini dimulai dengan mencermati objek material, kemudian dianalisis menggunakan teori Ilmu Bayan (Tasybih)

¹⁵ Chairul Fahmi, *Tasybih Dalam Surat Al-Baqarah (Studi Analisis Stilistika)*. (Universitas Negeri Jakarta 2020). hlm 6.

sehingga mendapatkan data yang tepat dan akurat. Berdasarkan uraian di atas, penelitian pada surat An-Nisa' ini ditemukan beberapa ayat yang mengandung tasybih dan dikelompokkan menurut kategorinya: Tasybih Tamtsil, Tasybih Mursal, Tasybih Mujmal, Tasybih Dhimni, Tasybih Mufasshal, Tasybih Baligh, Tasybih Maqlub, dan Tasybih Mu'akkad.¹⁶

Dari penelusuran terhadap penelitian sebelumnya dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang Tasybih Baligh Dalam Al-Qur'an pada Surah An-Naba' kajian ilmu Bayan, tentunya dengan tujuan dan permasalahan yang berbeda dengan ke empat penelitian yang sudah dijelaskan.

G. Landasan Teori

a. Pengertian Balaghah

Balaghah mempunyai makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan fasih, memberi bekas yang berkesan dilubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang yang diajak bicara. Secara ilmiah, balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan uslub (ungkapan). Unsur-unsur balaghah adalah kalimat, makna, dan susunan kalimat yang memberikan kekuatan, pengaruh dalam jiwa, dan keindahan.¹⁷

¹⁶ Kamil, M. *Al Tashbih fi Surah Al Nisa' (Dirasah Tahliliyyah Balaghiyyah)*. (UIN Sunan Kalijaga 2019), hlm 6.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 6

Secara etimologi berasal dari kata “ba-la-gha yaitu ” وَاَصْلُ ” dengan sama artinya yang”, نَاءٌ غَ / sampai atau ujung. Balaghah berarti sampainya ide dan pikiran yang ingin kita ungkapkan kepada lawan bicara dengan hasil pertimbangan kesesuaian makna-maknanya, dan situasi serta kondisi saat ungkapan itu terjadi. Ungkapan yang sarat dengan balaghah muncul hasil olah pikir yang tidak sederhana, keterlibatan emosi, rasa, pemilihan diksi yang tepat dan imajinasi yang kuat adalah beberapa unsure dalam keilmuan sastra, balaghah salah satunya (Syukron).¹⁸

Kata Balaghah juga berarti sampai ke puncak. Sementara secara terminologi, balaghah berarti menyampaikan suatu gagasan melalui ungkapan yang benar, fasih, dan menyentuh jiwa serta sesuai dengan tuntutan keadaan (kontekstual). Contoh sederhana mengenai hal ini adalah ungkapan-ungkapan yang termaklub dalam al-Qur’an al-karim dan sya’ir-sya’ir Arab. Dengan membaca al-Qur’an insya Allah, kita akan merasakan kehebatan lafadz dan kedalaman maknanya. Begitu juga dengan meneliti puisi-puisi yang ditulis oleh para pujangga dan penyair Arab, kita akan menemukan kehebatan dan kefasihan bahasa mereka.¹⁹

Ada 3 (tiga) cabang ilmu balaghah yang secara singkat sudah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya, yaitu ilmu bayan, ilmu ma’ani dan ilmu badi. Objek kajian ketiga

¹⁸ Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. *Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah”*. (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 2018), hlm1-10.

¹⁹ Ibid, hlm. 1

ilmu ini saling melengkapi.²⁰ Namun dalam penelitian kali ini penulis hanya terfokuskan pada pembahasan ilmu bayan yang dimana ilmu bayan juga memiliki cabang pembahasan seperti *Tasybih, Majaz Dan Kinayah*, disini penulis akan membahas tentang Tasybih.

b. Kajian Ilmu Bayan

Ilmu *bayan* merupakan bagian dari ilmu *balaghah* yaitu yang mempelajari tentang cara atau metode pengungkapan bahasa yang indah dan ungkapan yang fasih sesuai sampai pada tujuan yang hendak dicapai. *Ilmu bayan* dapat diungkapkan dengan tiga macam bentuk tasybih atau pragmatik atau bukan untuk makna hakiki, tetapi ada makna yang tersirat. Kinayah merupakan sindiran atau simbol menampilkan kata yang tidak fulgar, lebih menghadapkan makna yang empilisit.²¹

Secara bahasa *bayan* artinya, menyikapi, menjelaskan, dan tampak. Dalam ungkapan lain disebutkan bahwasannya bayan adalah ungkapan tentang mutakallim yang menampakkan maksudnya kepada pendengar. Secara istilah ilmu *bayan* adalah pokok-pokok dan kaidah-kaidah untuk mengetahui penuturan suatu makna dengan cara yang satu sama lain memiliki perbedaan untuk menjelaskan dilalah akal atas makna itu sendiri. Makna yang sama mampu disampaikan

²⁰ Opcit, hlm. 3

²¹ Abdurrahman, Rizky, *Ilmu Bayan*, (Bandung : Insan Rabbani, 2022), hlm 20

dengan gaya bahasa yang berbeda untuk menjelaskan maknanya tersebut.²²

Dalam kajian ilmu bayan para ahli balaghah, sepakat bahwa kajian dalam Ilmu Bayan, mencakup tiga hal, yaitu: Tasybih, Majaz dan Kinayah. Berikut pengertian dari ketiga kajian ilmu bayan:

1. Tasybih

Dari sudut bahasa, perkataan tasybih menurut kamus Idris al-Marbawiy berasal daripada kata kerja تشبيه - يشبه-شبه yang memberi maksud menjadikan sesuatu itu serupa, sama, sebanding dan beberapa makna lain yang seumpamanya. Menurut Ibrahim Mustafa menyatakan tasybih ialah persamaan. Menurut pendapat Ibnu Manzur dalam kamusnya Lisan al-'Arab, tasybih dari sudut bahasa berasal dari perkataan الشبه yang membawa erti sama atau serupa. Pada pendapat beliau, konsep tasybih memberi erti perumpamaan. Di dalam Kamus al-Miftah, ada menyatakan bahawa perkataan tasybih itu bermakna persamaan, perumpamaan atau penyerupaan dan perbandingan.

Menurut pendapat Maan Z. Madina menyatakan perkataan التشبيه itu bermaksud perbandingan, persamaan, cerita ibarat, atau kiasan. Manakala dari sudut istilah pula, tasybih ialah perkongsian sesuatu dengan sesuatu yang lain pada satu perkara (Al-Sakkakiy). Iaitu bermaksud perkongsian satu perkara dengan satu perkara yang lain pada sesuatu makna (Al Qazwiniy). Selain itu, menurut

²² Ibid, hlm. 20.

Ibn Rasyiq, tasybih ialah sifat sesuatu perkara yang hampir menyamai dari satu aspek atau beberapa aspek dan bukannya dalam semua aspek kerana jika sesuatu itu mempunyai persamaan pada kesemua aspek maka tidak ada lagi perumpamaan (Ab. Aziz Atiq).

Dari pada definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahawa walaupun masing-masing memberi definisi tasybih yang berbeza dari segi lafaz, namun ia mempunyai persamaan makna iaitu tasybih adalah gaya bahasa yang menggunakan partikel yang menyamai atau menyerupai makna sebenar di dalam ayat untuk memberi penerangan dan kejelasan.²³

2. Majaz

Majaz adalah perkataan yang digunakan bukan pada maknanya yang asli kerana adanya hubungan antara makna asli dan makna hakiki serta terdapat qarinah yang menghalangi terjadinya makna asli. Majaz pada garis besarnya ada dua jenis, yaitu majaz lughawi dan majaz „aqli. Majaz lughawi ada kalanya memiliki hubungan keserupaan yang disebut isti‘arah. Adakalanya hubungannya ketidakserupaan disebut majaz mursal.²⁴

Muhammad bin Sholeh, Prinsip Ilmu Ushul Fiqih, t.k: Tolib, Dualisme Hakekat-Majaz 77 Kedua, Zahiriyah, kelompok yang menolak keberadaan majaz baik dalam

²³ Radzi, S. F., & Baharudin, H. *Analisis Kontrasif Tasybih dan Istia'rah Dengan Simile Dan Metafora. (Jurnal ILMU, 9(1), 2019),* hlm 49.

²⁴ Masdar, *Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Bayan Berbasis Analisis Kontrastif di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran. Fenomena, 11(1), 2019,* hlm 36.

bahasa maupun dalam al-Qur'an, dan sebagai konsekuensi mereka juga menolak adanya ta'wil (interpretasi). Pada intinya, mereka menentang dengan keras pemahaman terhadap teks yang melampaui bahasa. Ketiga, Asy'ariyyah, yang mengakui adanya majaz dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Paling tidak mereka memposisikan diri secara moderat di antara dua kelompok di atas. Perbedaan pendapat berkenaan dengan eksistensi majaz dalam al-Qur'an, disebabkan karena perbedaan analisis dan kesimpulan mengenai asal-usul bahasa. Kalangan Mu'tazilah berkeyakinan, bahwa bahasa semata-mata merupakan konvensi murni manusia. Sementara kalangan Dzahiriyyah berkeyakinan, bahwa bahasa merupakan pemberian Tuhan (tawqify) yang diajarkan kepada Adam, dan setelah itu beralih kepada anak keturunannya. Berbeda dengan kelompok Asy'ariyyah, yang menyatakan bahasa merupakan kreativitas manusia, akan tetapi tidak bisa dipungkiri, bahwa Tuhan juga berperan dalam memberikan kemampuan kepada manusia.²⁵

3. Kinayah

Kinayah adalah lafadz yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna aslinya. Ditinjau dari sesuatu yang berada di balik kinayah, maka kinayah ada tiga macam, yaitu sesuatu yang dijelaskan dengan kinayah

²⁵ Kuswoyo, K. *Dualisme Hakekat-Majaz Zel-Wasathiya: (Jurnal Studi Agama, 3(1),2015), hlm 76-77.*

adakalanya itu berupa shifat, adakalanya berupa maushuf, dan adakalanya berupa nisbat.²⁶

Kinayah merupakan salah satu dari tiga bahasaan yang menjadi kajian ilmu bayan, kedua bahasaan lainnya adalah tasybih dan majaz, ketiga bahasaan ini sama-sama terkait dengan gaya bahasa dan keindahan dalam pengungkapan. Majaz merupakan bentuk lain dari tasybih. Perbedaan diantara tasybih dan majaz terletak pada ada atau tidak adanya fain (yakni: musyabbah dan musyabbah bih). Dalam majaz salah satu dari tharafain tersebut dibuang. Sedangkan jika yang terbuangnya itu musyabbah bih, maka dinamakan juga isti'arah makniyyah.

Perbedaan antara majaz dan kinayah terletak pada hubungan antara makna haqiqi (denotatif) dengan makna majazi (konotatif). Pada ungkapan berbentuk majaz, teks harus dimaknai secara majazi dan tidak boleh dimaknai secara haqiqi sedangkan pada ungkapan kinayah, teks harus dimaknai dengan makna lazimnya, akan tetapi dibolehkan juga untuk dimaknai secara haqiqi.²⁷

H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang paling digunakan dalam skripsi ini yaitu deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada,

²⁶ Masdar, *Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Bayan Berbasis Analisis Kontrastif di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran*. *Fenomena*, 11(1), 2019, hlm 36.

²⁷ *Ibid*, hlm. 46.

yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.²⁸

Dalam hal ini peneliti bermaksud memecahkan masalah melalui pencarian data-data kepustakaan. Pustaka yang dimaksud itu, yang mengulas objek permasalahan, yakni Surah An-Naba dan alat analisis yaitu teori ilmu bayan serta buku lainnya yang mendorong penelitian ini hingga mencapai suatu kesimpulan.

Menurut kamus Webster's New International, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip; suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Sedangkan menurut Hilway dalam bukunya *Introduction to Research* mengemukakan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap sesuatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.²⁹

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan. Ada beberapa definisi mengenai penelitian kepustakaan ini. Mirzaqon. T, dan Purwoko mengemukakan beberapa definisi penelitian kepustakaan dari beberapa ahli, yaitu :

Menurut Mardalis Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di

²⁸ Mukhtar, *Metode Praktis Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), hlm 10.

²⁹ Khatibah, K. Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 2011, hlm 36-39.

perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.

Menurut Sarwono Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Menurut Nazir Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Menurut Sugiyono Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada diperpustakaan seperti buku, referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipercahkan.³⁰

b. Sumber Data

Sumber data ada 2 yaitu data primer dan data skunder sebagai berikut :

1. Data Primer adalah Merupakan data langsung yang diperoleh dari sumber dari objek penelitian, sumber data dalam penelitian merupakan hal pokok yang harus

³⁰ Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008, hlm 22.

diklarifikasikan dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini *Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, Terjemah Surat An-Naba' Ayat 78 .

2. Data Skunder adalah data yang didapat melalui adanya perantara atau tidak secara langsung. Sedangkan sumber data pendukung atau sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, atau sumber yang terkait dengan pembahasan ilmu-ilmu balaghah serta pembahasan tentang tasybih lainnya yang mendukung data primer.

c. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengungkapkan atau memperoleh data dari informan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Prosedur yang digunakan pada penelitian ini adalah.³¹

Peneliti memulai penelitian ini dengan beberapa tahap, yaitu: dengan Mengumpulkan bahan yang menjadi objek penelitian, serta beberapa jenis structural tasybih yang ada dalam terjemahan Surah An-Naba' yang menjadi pembahasan pada skripsi ini, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan.

Kemudian peneliti memaparkan berbagai permasalahan yang ada di objek permasalahan dengan berdasarkan data-data kepustakaan yang peneliti peroleh, kemudian membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 224-240.

penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.³²

Langkah selanjutnya, membahas permasalahan tersebut dengan menggunakan teori yang dipakai dalam penelitian ini, yakni teori ilmu bayan sebagai alat analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis buku atau dokumen yang akan diteliti yaitu dengan membaca surah An-Naba' yang akan peneliti analisis, kemudian membaca terjemahan dari surah tersebut. Dengan peneliti memahami tentang kajian yang digunakan pada penelitian ini, maka peneliti dapat memahami.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan pengertian dalam penyusunan Proposal skripsi ini, maka penulis menyusun kerangka penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I :Berisi tentang pendahuluan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kajian Teori metode penelitian, dan sistematis penulisan semuanya tercakup dalam bab ini.

Bab II :Berisi tentang objek penelitian atau menjelaskan tentang kerangka teori yang dipakai secara khusus dalam penelitian dan penulisan ini.

Bab III :Berisi tentang kandungan dari Surah An-Naba'.

³² Khatibah, K. Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 2011, hlm 36-39.

Bab IV :Kajian yang memaparkan dan membahas tentang pengertian tasybih baligh pada surah An-Naba', bentuk-bentuk tasybih baligh yang terdapat pada surah An-Naba', dan makna tasybih baligh yang terkandung pada surah An-Naba' serta hasil analisis terhadap data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Bab V :Berisi kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

